

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2013:14). Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, yang menjadi sarana utama komunikasi, berpikir, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi alat komunikasi langsung dalam menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan kepada orang lain. Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan, dan menyatakan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri, mengembangkan daya pikir kritis, dan melatih kemampuan berargumentasi. Menurut Nurgiyantoro (2018:23), keterampilan berbicara merupakan sarana utama bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif, karena melalui berbicara siswa dapat berlatih berbahasa secara langsung dalam situasi nyata.

Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, salah satu bentuk keterampilan berbicara yang sering dilatihkan adalah berbicara melalui teks narasi. Teks narasi sendiri menurut Keraf (2010:136) adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu

peristiwa yang terjadi dalam urutan waktu tertentu. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2018:227), narasi adalah cerita yang menampilkan rangkaian peristiwa yang berhubungan sebab-akibat dengan tujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe pada tanggal 4 Agustus 2025, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi. Permasalahan tersebut terlihat dari keterampilan berbicara siswa yang masih rendah. Banyak siswa belum mampu menceritakan kembali isi teks narasi, mengalami kesulitan dalam memilih kosakata, serta cenderung diam ketika diminta berbicara karena kurang memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas. Hambatan lain yang teridentifikasi dalam observasi yaitu metode pembelajaran yang masih didominasi dengan metode ceramah yang bersifat pasif, sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe memperkuat hasil observasi tersebut. Wali kelas menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut ketika diminta berbicara. Gagasan yang disampaikan masih meloncat-loncat, tidak jelas, dan sulit dipahami baik oleh teman maupun guru.

**Tabel 1. 1 Data Nilai Rata-Rata Keterampilan Berbicara Kelas V SD Negeri 054877 Tanjung Merahe Tahun Pelajaran 2025/2026**

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
VA	19 Siswa	40
VB	17 Siswa	45,58

Sumber: Wali Kelas

Berdasarkan Tabel 1.1, data nilai rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 054877 Tanjung Merahe Tahun Pelajaran 2025/2026, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh pada masing-masing

kelas. Pada kelas VA, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 40. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VA belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Sementara itu, kelas VB memperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 45,58. Meskipun nilai rata-rata kelas VB lebih tinggi dibandingkan kelas VA, namun hasil tersebut masih menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum berkembang secara optimal. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kedua kelas masih tergolong rendah, sehingga diperlukan penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran bertukar gagasan karena, metode bertukar gagasan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta bersama-sama mengembangkan ide berdasarkan teks narasi yang dipelajari. Pada cara ini, siswa tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan menyusun cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang tepat, dan mengekspresikan gagasan secara lebih jelas. Selain itu, suasana kelas lebih hidup karena siswa aktif berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harianto (2020:411) menunjukkan bahwa penerapan metode bertukar gagasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya berlatih mengungkapkan ide secara runtut. dan logis, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, memperkaya kosakata, serta mengasah kemampuan menyusun kalimat yang sistematis. Selain itu, aktivitas bertukar gagasan memberi ruang bagi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, sehingga mengurangi rasa takut atau tertekan ketika berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji “Pengaruh Metode Bertukar Gagasan terhadap Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, sehingga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe masih tergolong rendah.
2. Banyak siswa belum mampu menceritakan kembali isi teks narasi secara runtut dan jelas.
3. Metode pembelajaran yang masih didominasi dengan metode ceramah yang bersifat pasif, sehingga membuat siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada, “Penggunaan Metode Bertukar Gagasan Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe T.P 2025/2026.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan Metode Bertukar Gagasan pada siswa kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe T.P 2025/2026?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan Metode Bertukar Gagasan pada siswa kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe T.P 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Metode Bertukar Gagasan terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 054877 Tanjung Merahe T.P 2025/2026?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bertukar gagasan pada siswa kelas V SDN 054877 Tanjung Merahe.

2. Mengetahui keterampilan siswa tanpa menggunakan metode bertukar gagasan pada siswa kelas V SDN 05487 Tanjung Merahe.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan metode bertukar gagasan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN 05487 Tanjung Merahe.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat secara teoritis untuk memperluas kajian tentang metode pembelajaran kooperatif, khususnya metode bertukar gagasan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa memberikan kesempatan lebih banyak untuk berbicara, sehingga meningkatkan keberanian dan keterampilan berkomunikasi.
  - b. Bagi Guru menjadi referensi dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
  - c. Bagi Sekolah menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.